

Strategi penerjemahan metafora bahasa Arab ke bahasa Indonesia pada lirik lagu Arab dalam album Aseer Ahsan karya Humood Al-Khuder perspektif Newmark

M. Khozinatul Asror

Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
email: 220301110004@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

metafora; strategi penerjemahan; lagu; Aseer Ahsan

Keywords:

metaphor; translation strategy; song; Aseer Ahsan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi penerjemahan yang digunakan dalam penerjemahan metafora pada album "Aseer Ahsan" karya Humood Al-Khuder. Data dalam penelitian ini berupa metafora beserta terjemahannya yang terdapat dalam beberapa lagu album "Aseer Ahsan". Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi penerjemahan metafora Newmark. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data menggunakan metode simak dan catat. Selanjutnya teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Data yang didapat akan disajikan beserta dengan hasil terjemahannya, kemudian dianalisis menggunakan teori strategi penerjemahan metafora oleh Newmark, selanjutnya langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dari hasil analisa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 32 metafora yang dapat diterjemahkan menggunakan tujuh strategi penerjemahan metafora.

ABSTRACT

This research aims to determine the translation strategy used in translating the metaphors in the album "Aseer Ahsan" by Humood Al-Khuder. The data in this research are metaphors and their translations contained in several songs on the album "Aseer Ahsan". The theory used in this research is Newmark's metaphor translation strategy. This research is descriptive qualitative in nature with data collection using the method of observing and taking notes. Next, the data analysis technique uses the Miles and Huberman model which includes three stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The data obtained will be presented along with the results of the translation, then analyzed using Newmark's theory of metaphor translation strategies, then the final step is drawing conclusions from the results of the analysis. The research results show that there are 32 metaphors that can be translated using seven metaphor translation strategies.

Pendahuluan

Keberadaan sebuah lagu pada era saat ini merupakan suatu hal yang tidak bisa dihindari oleh setiap orang. Musik telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, menemani dalam kesibukan, menghibur dalam kesedihan, bahkan menenangkan dalam kegundahan. Lebih dari itu, lagu dapat menjadi sarana atau media ekspresi diri,



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

identitas dan komunikasi yang Universal. Teknologi digital dan berbagai platform musik saat ini, mempermudah dalam mengakses jutaan lagu seluruh dunia.

Pendengar dalam memilih musik, seringkali mengkorelasikan lagu yang dipilihnya dengan suasana hatinya. Terkadang hanya lewat alunan musik, pendengar sudah hanyut terbawa suasana. Namun jika mereka juga memperhatikan makna atau pesan dalam lagu tersebut, pengalaman mendengarkan akan lebih mendalam dan bermakna. Terutama jika lagu yang didengar berbahasa asing, mendengarkan alunan musiknya saja tidaklah cukup. Proses penerjemahan diperlukan untuk memahami makna lagu tersebut dan mendapatkan pengalaman yang lebih menyentuh.

Penerjemahan merupakan sebuah pengetahuan yang sudah umum dan sering terjadi di kalangan masyarakat. Larson (1998) menyatakan bahwa penerjemahan adalah suatu proses pemindahan suatu bahasa ke bahasa lain dengan tetap menyampaikan maksud yang sama melalui perubahan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran (Rijal et al., 2022). Senada dengan definisi tersebut, Newmark (1988) menyatakan bahwa penerjemahan merupakan pengalihan makna teks kedalam bahasa yang lain sesuai dengan maksud yang dikehendaki oleh pengarang atau penulis (Fatawi, 2017). Dari berbagai definisi yang dipaparkan oleh para pakar terjemah, dapat diperoleh pengertian bahwa penerjemahan merupakan suatu keterampilan dan proses pengalihan pesan, makna, atau gagasan yang terkandung dalam bahasa sumber melalui teks yang kemudian diungkapkan kembali sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam bahasa sasaran.

Untuk mendapatkan maksud dan pesan yang sesuai antara bahasa sumber (BSu) dengan bahasa sasaran (BSa), penerjemah harus bisa menentukan strategi penerjemahan yang tepat sebelum melakukan penerjemahan. Pemilihan strategi penerjemahan merupakan masalah sulit yang sering terjadi dalam menerjemah, terlebih dalam penerjemahan metafora. Newmark (1988) menyatakan bahwa kesulitan dalam penerjemahan metafora berkaitan dengan struktur metafora yang bervariasi dan unsur pembangunnya yang kompleks (Saputri & Kurniawati, 2021). Ditinjau dari segi strukturnya, metafora dapat berbentuk sebuah kata, frasa, klausa, ataupun kalimat. Ditinjau dari segi unsur pembangunnya, metafora dibentuk oleh komponen topik, citra, dan titik kesamaan. Namun ketiga unsur pembangun ini seringkali tidak disebutkan secara eksplisit (Pardede, 2013b). Oleh karena itu, metafora semacam ini hanya bisa dimengerti setelah memahami konteks internal dan situasional (eksternal) dari ungkapan tersebut. Terkadang, elemen citra dari sebuah metafora tidak umum dalam bahasa sasaran (BSa), sehingga penerjemah harus menemukan citra pengganti yang sesuai dan umum dalam BSa. Selain itu, sebagai ungkapan bahasa, metafora mengandung nilai-nilai budaya yang kental, sehingga penerjemahannya hanya bisa dilakukan setelah memahami nilai-nilai budaya yang terkait dengan ungkapan tersebut.

Kendala-kendala yang dihadapi dalam penerjemahan metafora telah memunculkan kontradiksi diantara berbagai pakar penerjemahan. Dagut (1987) menyatakan bahwa ada dua pihak yang menanggapi penerjemahan metafora. Di satu pihak, seperti Nida, Vinay dan Darblenet menganggap bahwa metafora tidak dapat diterjemahkan. Di pihak lain, seperti Klopfer dan Reiss, menganggap bahwa metafora bisa diterjemahkan.

Hampir semua lirik lagu menggunakan metafora sebagai gaya bahasanya, guna memadukan pesan yang disampaikan dengan kepaduan kata-kata dalam lirik lagunya. Faktor utama yang mempengaruhi keindahan sebuah lagu berasal dari latar belakang budaya dan cara pandang hidup penulisnya, yang menghasilkan keunikan dalam lagu tersebut. Terlebih lagi, pemilihan diksi dan gaya bahasa dalam penciptaan lagu juga sangat berpengaruh terhadap keindahan lagu. Oleh karena itu, dalam menciptakan lirik lagu, tidak semua pencipta lagu menyampaikan maknanya secara tersurat (Johanis & Pendit, 2022). Dengan demikian, lagu akan terasa hidup dan dapat mempengaruhi pendengarnya, seakan-akan pendengar masuk ke dalam suasana yang digambarkan dalam lagu (Jebessa & Abdeta, 2022).

Demikian juga dengan lagu-lagu pada album *Aseer Ahsan* karya Humood al-Khuder yang dirilis pada tahun 2015 oleh Awakening Records. Melalui lagu "Kun Anta," yang merupakan salah satu lagu dalam album ini, album tersebut menjadi sukses di pasar dan mendapatkan perhatian publik. Penelitian ini menjadikan lagu-lagu dalam album tersebut sebagai objek penelitian karena daya tariknya yang unik. Lagu-lagu dalam album ini tergolong lagu pop inspiratif dan motivasi. Secara keseluruhan, lagu-lagu dalam album ini membawa pesan positif, menginspirasi, dan memberikan nasihat yang berharga tentang cinta, kehidupan, dan spiritualitas. Meskipun lirik lagu dalam album ini singkat, makna metafora yang terkandung di dalamnya sangat dalam. Pesan-pesan yang disampaikan dibalut dengan gaya bahasa yang indah, sehingga album ini nyaman untuk didengarkan. Namun, banyak masyarakat yang belum memahami sepenuhnya makna yang terkandung lagu-lagu dalam album ini dan hanya sekadar mengetahui liriknya saja. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan agar masyarakat dapat menikmati lagu dalam album ini dengan lebih mendalam, memahami makna yang terkandung di dalamnya

Terdapat beberapa pakar yang mengajukan gagasannya dalam teori strategi penerjemahan metafora. Teori utama yang dijadikan landasan untuk menganalisis strategi penerjemahan metafora dalam penelitian ini adalah tujuh strategi penerjemahan metafora yang dikemukakan oleh Newmark (1998), (1) menerjemahkan metafora BSu menjadi metafora yang sama dalam BSa dengan cara mereproduksi citra yang sama di TSa. (2) mengganti citra dalam BSu dengan citra standar yang berterima dalam BSa, atau menerjemahkan metafora menjadi metafora lain namun dengan makna yang sama. (3) menerjemahkan metafora menjadi simile sambil mempertahankan citra. (4) menerjemahkan metafora menjadi sebuah simile dengan menambahkan citra. (5) mengubah metafora menjadi makna harfiah (sense). (6) menghapus metafora jika metafora tersebut tidak ada manfaatnya, atau hanya membuat TSa menjadi bertele-tele. (7) menggunakan metafora yang sama yang dikombinasikan dengan deskripsi harfiah atau keterangan tambahan diantara dua tanda baca koma (Pardede, 2013a).

Untuk meminimalisir terjadinya plagiarisme, penelitian ini melakukan studi terdahulu yang berkaitan dengan penerjemahan metafora yaitu pada penelitian Astari (2019), Heriwati (2018) dan Umam (2017) menunjukkan meskipun metafora dapat diterjemahkan, namun penerjemahan metafora dari ketiga penelitian diatas yang objeknya adalah novel, memiliki tantangan tersendiri. Terutama dalam menjaga keutuhan ekspresi emosional dan kealamian teks. Meskipun demikian, hasil terjemahan

dinilai baik dan mampu mencerminkan kesetaraan antara teks sumber dan teks sasaran, meskipun dengan beberapa kesulitan. Penelitian strategi penerjemahan metafora oleh Putri & Gusthini (2022), Sukarsih (2016) serta Wiyatasari & Shabrina (2021) menggunakan teori Larson yang membuktikan bahwa metafora dapat diterjemahkan. Selanjutnya penelitian mengenai strategi penerjemahan metafora pada lirik lagu Arab masih belum banyak dilakukan, sementara penelitian-penelitian sebelumnya kebanyakan menggunakan lirik lagu berbahasa Inggris sebagai objek penelitian. Oleh karena itu, dengan menggunakan teori penerjemahan metafora oleh Newmark dengan objek penelitian lirik lagu berbahasa Arab, posisi penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah untuk memperkuat gagasan bahwa metafora dapat diterjemahkan.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi penerjemahan metafora dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia pada lagu-lagu yang termuat dalam album *Aseer Ahsan* karya Humood Al-Khuder, serta memahami makna yang mendalam tentang pesan yang disampaikan melalui gaya bahasa metafora.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan, tetapi lebih memprioritaskan pada mutu, kualitas, isi, ataupun bobot data dan bukti penelitian. Sedangkan metode penelitian deskriptif adalah metode pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat terhadap objek penelitian (Santosa, 2015). Berdasarkan gagasan tersebut, metode deskriptif kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data yang bersifat kualitatif untuk mendeskripsikan fenomena atau objek penelitian secara mendalam dan menyeluruh.

Adapun data primer dalam penelitian ini adalah ungkapan metafora dalam lirik lagu pada album *Aseer Ahsan* karya Humood Al-Khuder. Selain itu penelitian ini menggunakan data sekunder berupa buku, artikel serta jurnal sebagai referensi yang dapat mendukung penelitian ini. Data dikumpulkan dengan cara simak dan catat kemudian data diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia untuk dicari kepadanan metafora yang sesuai antara bahasa sumber dan bahasa sasaran.

Dalam tahap analisis data, penelitian ini menggunakan model metode Miles dan Huberman untuk mengidentifikasi serta mengelompokkan data metafora dari bahasa sumber. Teknik ini mencakup tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Data yang didapat akan disajikan beserta dengan hasil terjemahannya, kemudian dianalisis menggunakan teori strategi penerjemahan metafora oleh Newmark, selanjutnya langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dari hasil analisa.

Pembahasan

Dalam kajian penerjemahan metafora, teori yang dikemukakan oleh Newmark (1998) menjadi salah satu landasan penting dalam menentukan strategi yang tepat. Berdasarkan perspektif Newmark, terdapat berbagai strategi yang dapat digunakan untuk menerjemahkan metafora, dan dalam penelitian ini, ditemukan adanya 32

metafora yang diterjemahkan menggunakan tujuh strategi berbeda. Hasil dari penerapan strategi-strategi ini terekapitulasi dalam tabel berikut, yang menunjukkan frekuensi dan presentase masing-masing strategi dalam konteks penerjemahan metafora tersebut.

Tabel 1.1 Frekuensi dan Presentase Strategi Penerjemahan Metafora

Strategi Penerjemahan	Jumlah Metafora	Presentase
Menerjemahkan metafora BSu menjadi metafora yang sama dalam BSa	11	34,4
Mengganti citra dalam BSu dengan citra standar yang berterima dalam BSa	8	25
Menerjemahkan metafora menjadi simile sambil mempertahankan citra	3	9.4
Menerjemahkan metafora menjadi sebuah simile dengan menambahkan citra	1	3.1
Menjadikan metafora menjadi makna harfiah (sense)	5	15.5
Menghapus metafora jika tidak ada manfaatnya	1	3.1
Menggunakan metafora yang sama dikombinasikan dengan deskripsi harfiah	4	12.5
Total	32	100

Tabel 1. Hasil dari penerapan strategi dalam konteks penerjemahan metafora

Menerjemahkan Metafora BSu Menjadi Metafora yang Sama dalam BSa

Strategi ini melibatkan reproduksi citra metaforis yang sama dalam bahasa sasaran, sehingga pesan dan nuansa yang terkandung dalam metafora asli tetap terjaga. Strategi ini sangat efektif digunakan ketika metafora yang ada dalam BSu memiliki frekuensi penggunaan dan relevansi budaya yang setara dalam BSa. Dengan kata lain, metafora yang sudah umum dan dapat dipahami secara intuitif oleh penutur kedua bahasa dapat diterjemahkan secara langsung tanpa kehilangan makna atau kekuatan ekspresifnya. Karakteristik tersebut dapat ditemukan dalam penerjemahan metafora pada lirik *خل البسمة تتور قلبك* yang terdapat pada lagu yang berjudul “Edhak”. Lagu ini mengandung pesan positif yang mendorong untuk tetap bahagia dan selalu tersenyum apapun situasinya. Secara umum lagu ini bermakna seruan akan pentingnya tersenyum

dan tertawa, serta mengajak pendengar untuk menikmati setiap momen yang dialami saat ini dengan tidak mengkhawatirkan masa depan serta menyesali masa lalu.

Metafora *خل البسمة تنور قلبك* yang diartikan sebagai *biarkan senyuman menerangi hatimu* adalah metafora yang sudah umum baik dalam BSu ataupun BSa. Menurut KBBI kata “menerangi” bermakna memberi terang dengan lampu, matahari, bulan atau yang lainnya yang bercahaya. Sedangkan dalam bahasa Arab kata *تنور* bermakna menjadi terang suatu objek karena sesuatu yang bercahaya. Jadi, “menerangi” dalam kalimat ini adalah metafora untuk menggambarkan kekuatan positif dari senyuman dalam membawa kebahagiaan dan kedamaian ke dalam hati seseorang.

Metafora tersebut memiliki frekuensi penggunaan serta relevansi budaya yang setara dengan BSa. Sehingga metafora tersebut dapat dipahami oleh penutur kedua bahasa tersebut yang mana jika metafora diterjemahkan langsung akan menjadi metafora dalam BSa dan tetap akan terjaga nuansa yang ada dalam metafora tersebut.

Mengganti Citra dalam BSu dengan Citra Standar yang Berterima dalam BSa

Strategi ini efektif digunakan jika citra dalam metafora BSu tidak dapat diterima ketika sudah diterjemahkan kedalam BSa. Tidak berterimanya citra BSu dalam bahasa sasaran, dikarenakan ketidaksepadanan frekuensi kemunculan citra dalam register BSu dengan register BSa. Strategi ini digunakan ketika citra dalam bahasa sumber mungkin tidak sepenuhnya dapat dipahami atau memiliki dampak yang sama dalam bahasa sasaran. Penggantian citra bertujuan untuk mempertahankan makna dan efek emosional dari metafora aslinya, sambil memastikan bahwa hal itu dapat dimengerti dengan baik oleh audiens target. Seperti halnya penerjemahan strategi metafora pada lirik *ما دامه راسي حي* dalam lagu “Aseer Ahsan”. Lagu ini menginspirasi pendengarnya untuk tetap optimis, percaya pada diri sendiri, dan terus berusaha menjadi lebih baik dalam segala aspek kehidupan.

Metafora pada lirik *ما دامه راسي حي* yang diterjemahkan menjadi *Selama saya masih hidup*, kata *راسي* secara harfiah bermakna “kepalaku” sedangkan dalam konteks lirik tersebut diterjemahkan menjadi *kehidupanku*. Penggunaan citra *kehidupanku* mengisyaratkan bahwa selama seseorang masih hidup dan sadar, mereka menggunakan kepalanya untuk berpikir, mengambil keputusan dan bertindak. Sehingga antara kepala dalam bahasa Arab dengan kehidupan dalam bahasa Indonesia memiliki kesamaan dalam register keduanya. Dengan demikian dalam penerjemahan metafora tersebut citra yang digunakan dalam BSu, ketika sudah dialih bahasakan kedalam BSa diubah dengan citra lain yang masih sama dengan register BSu.

Menerjemahkan Metafora menjadi Simile Sambil Mempertahankan Citra

Strategi ini cocok digunakan ketika citra dalam BSu tidak memiliki padanan yang tepat dalam BSa. Dengan mengubah metafora menjadi sebuah simile, penerjemah dapat menjaga esensi dan dampak emosional dari ungkapan asli BSu, dengan memastikan dalam BSa maknanya dapat tersampaikan dan memperoleh pemahaman yang sepadan dengan BSu. Hal ini dapat dijumpai dalam lirik *الحياة أرض حيت* dalam lagu “Nafsaha”.

Lagu ini menginspirasi pendengarnya untuk menghargai waktu, memanfaatkan setiap kesempatan, dan bekerja keras untuk mencapai tujuan mereka. Pesan yang

disampaikan Lagu Ini adalah bahwa setiap orang memiliki potensi yang sama untuk meraih kesuksesan, tergantung pada bagaimana mereka menggunakan waktu mereka.

Metafora pada lirik *الحياة أرض حيت* diterjemahkan menjadi *kehidupan bagaikan sebuah tanaman*. Jika kalimat tersebut diterjemahkan secara harfiah, maka akan bermakna *kehidupan adalah tanah yang hidup* yang mana tidak akan berterima oleh BSa. Oleh karena itu metafora *أرض حيت* diterjemahkan menjadi simile “bagaikan sebuah tanaman” adalah strategi yang tepat, karena lebih mudah untuk berterima di BSu dengan mempertahankan citra yang sama yakni hubungan antara “tanaman” di BSu dengan *أرض حيت* di BSu makna yang disampaikan dalam metafora tersebut tetap sepadan antar BSu dan BSa.

Menerjemahkan Metafora Menjadi Sebuah Simile dengan Menambahkan Citra

Strategi ini cocok digunakan Ketika metafora dalam BSu tidak ditemukan dalam BSa. Sehingga metafora tersebut diubah menjadi sebuah simile dengan menambahkan citra yang sepadan dengan makna yang disampaikan dalam BSu. Hal ini bertujuan untuk mencapai kesepadanan makna antara BSu dengan BSa, dan memudahkan masyarakat BSu dalam memahami metafora tersebut. Sebagaimana dalam lirik *لن أوفيك شكر كفيك* pada lirik lagu “Lughatul A’lam”. Lagu ini menginspirasi pendengarnya untuk menghargai dan merayakan kasih sayang seorang ibu, serta untuk selalu bersyukur dan berterima kasih atas semua yang telah dilakukan ibu untuk anak-anaknya.

Metafora *لن أوفيك شكر كفيك* diterjemahkan menjadi *Aku pasti tidak mampu menghitung terimakasihku kepadamu*. Lirik ini menyampaikan pesan bahwa kasih sayang dan pengorbanan seorang ibu begitu besar dan melimpah sehingga tidak bisa diukur atau dihitung. Jika metafora tersebut diterjemahkan secara harfiah, maka tidak ditemukan kesepadanan makna antara BSu dengan BSa. Dalam terjemahan bahasa Indonesia tersebut adalah sebuah simile dari makna bentuk rasa kasih seorang ibu yang sangat besar dan tidak terhitung. Dengan menggunakan frasa “terimakasihku” simile ini tetap mempertahankan makna atas pemberian kasih sayang seorang ibu. Dalam terjemahan ini, citra “menghitung” ditambahkan untuk memberikan gambaran yang lebih konkrit tentang betapa besar rasa terima kasih tersebut. Ini membuat makna lebih mendalam dan mudah dipahami.

Mengubah metafora menjadi makna harfiah (sense)

Strategi ini digunakan ketika metafora dalam BSu mengandung makna harfiah atau register. Strategi penerjemahan ini berfokus pada makna inti dari metafora tersebut, bukan pada citra metaforisnya. Misalnya dalam lirik *كل شي صار البارح ذكرى* dalam lagu “Edhak” adalah metafora yang menggambarkan masa lalu dengan menggunakan kata *كل شي صار البارح*, yang mana secara harfiah bermakna “segala sesuatu yang telah terjadi kemarin”. Dalam menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia, metafora ini dapat diubah menjadi makna harfiah “setiap masa lalu adalah kenangan”. Yang mana dalam hal ini metafora *كل شي صار البارح* tidak diterjemahkan secara literat, melainkan diubah menjadi harfiah dalam BSa untuk menyampaikan makna yang sama dengan cara yang lebih langsung dan mudah dipahami dalam konteks bahasa Indonesia.

Menghapus Metafora jika Tidak Ada Manfaatnya

Strategi ini digunakan ketika metafora dalam BSu tidak bisa diterjemahkan langsung ke dalam BSa atau ketika metafora tersebut terlalu bertele-tele dan membingungkan bagi pembaca atau pendengar BSa. Contohnya adalah dalam lirik lagu "Edhak" yang berbunyi *اضحك لدنياك، اضحك لدنياك، تضحك معاك*. Metafora *تضحك معاك*, yang berarti "dunia tertawa bersamamu" dalam konteks ini bisa menjadi tidak jelas atau membingungkan jika diterjemahkan secara literal ke dalam BSa.

Oleh karena itu, dalam penerjemahan lirik tersebut, metafora ini tidak diterjemahkan secara harfiah. Sebagai gantinya, metafora tersebut dihilangkan atau disesuaikan tanpa mengubah makna yang ingin disampaikan dalam lirik lagu. Dengan demikian, makna asli tetap tersampaikan dengan baik dan dapat dipahami oleh pendengar dalam bahasa sasaran.

Menggunakan Metafora yang Sama yang Dikombinasikan dengan Deskripsi Harfiah atau Keterangan Tambahan di Antara Dua Tanda Baca Koma

Pengombinasian deskripsi harfiah atau keterangan tambahan dalam metafora adalah untuk memperkuat makna. Ketika sudah diterjemahkan ke dalam BSa. Penggunaan strategi ini ketika dalam BSu tidak ditemukan kesepadanan metafora yang berteima BSa. Dalam konteks ini, keterangan tambahan tersebut digunakan untuk memperkuat citra agar metafora itu dipahami pembaca TSa.

Sepertihalnya pada lirik *سما وفيها غيوم وعاليها النجوم* dalam lagu "Aseer Ahsan" yang artinya *Seperti Langit dengan awan didalamnya dan diatasnya Bintang Bintang*. Tambahan yang berupa *سما وفيها غيوم وعاليها النجوم* bertujuan untuk menguatkan citra supaya metafora *سما* yang artinya "langit" mudah dipahami dalam BSa. Dengan menambahkan deskripsi harfiah "dengan awan di dalamnya dan di atasnya bintang-bintang", terjemahan memberikan konteks tambahan yang membantu audiens memahami makna yang lebih dalam dari metafora tersebut. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada awan (yang bisa melambangkan kesulitan atau rintangan), ada juga bintang-bintang (yang melambangkan harapan atau impian) di atasnya.

Kesimpulan dan Saran

Setelah melakukan analisis dan pembahasan terhadap album yang berjudul "Aseer Ahsan", peneliti menemukan 32 metafora yang dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan strategi penerjemahan metafora menurut teori Newmark. Dari 32 metafora tersebut, strategi yang mendominasi adalah strategi Menerjemahkan metafora BSu menjadi metafora yang sama dalam BSa sejumlah 11 metafora. Dan yang paling jarang digunakan adalah strategi menerjemahkan metafora menjadi sebuah simile dengan menambahkan citra dan strategi menghapus metafora jika tidak ada manfaatnya. Masing-masing peneliti temukan hanya satu metafora yang menggunakan strategi penerjemahan tersebut.

Dari hasil penelitian ini, peneliti melihat bahwa metafora pada lagu-lagu dalam album Aseer Ahsan dapat diterjemahkan menggunakan tujuh strategi penerjemahan metafora teori Newmark. Selain itu peneliti juga menyimpulkan bahwa metafora dalam sebuah lagu tidak semua menggunakan kata-kata yang sulit, banyak metafora yang menggunakan kata sederhana namun memiliki makna yang indah. Metafora akan

mudah lebih dipahami dalam kedua bahasa baik sumber ataupun sasaran jika resistensi citra keduanya memiliki kesepadanan.

Penelitian ini adalah penelitian yang hanya berfokus pada analisis strategi penerjemahan metafora dengan objek metafora dalam lagu. Meskipun demikian peneliti merasakan kesulitan dalam mengidentifikasi metafora dalam bahasa sumber, karena penerjemahan metafora adalah penerjemahan yang paling sulit dari penerjemahan objek lain. Oleh karena itu peneliti menyarankan jika ada penelitian selanjutnya tentang penerjemahan metafora dari bahasa asing, maka lebih baiknya untuk mengenali lebih dekat lagi terkait bahasa tersebut khususnya realitas kebudayaannya. Dengan ini analisis metafora dalam bahasa tersebut lebih mudah, selanjutnya untuk menentukan strategi penerjemahannya juga lebih baik.

Daftar Pustaka

- Astari, G. P., Hasyim, M., & Kuswarini, P. (2019). Penerjemahan metafora novel “Lelaki Harimau” ke dalam “L’homme Tigre”. *Jurnal Ilmu Budaya*, 7(1), 83-93.
- Dagut, M. (1987). More about the translatability of metaphor. *Babel*, 33(2), 77-83.
- Fatawi, M. F. (2017). Seni menerjemah Arab-Indonesia (1st ed.). *Dialektika*.
- Heriwati, M. M. (2018). Strategi penerjemahan metafora bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dalam novel *Life of Pi*. *Masters thesis, Diponegoro University*.
- Jebessa, K. G., & Abdeta, A. B. (2022). Upholding justice through music: Protesting betrayal in Oromo song, Wal Agarraa. *Heliyon*, 8(7).
- Johanis, Y. G., & Pendit, N. P. M. D. (2022). Perubahan makna pada terjemahan lirik lagu “In Control” setelah dialihbahasakan. *Jurnal Humaya: Jurnal Hukum, Humaniora, Masyarakat, dan Budaya*, 2(1), 50-59.
https://doi.org/10.33830/humaya_fhisip.v2i1.2952
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage.
- Newmark, P. (1988). Pragmatic translation and literalism. *TTR: traduction, terminologie, rédaction*, 1(2), 133-145.
- Pardede, P. (2013a). Penerjemahan metafora. *Eed Collegiate Forum Universitas Krsiten Indonesia*, 1-10.
https://www.researchgate.net/publication/259469138_Penerjemahan_Metafora
- Pardede, P. (2013b). Strategi penerjemahan metafora bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris dalam antologi puisi *On Foreign Shores: American Image in Indonesian Poetry*. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 6(2), 56-54.
- Putri, G., & Gusthini, M. (2022). Analisis strategi penerjemahan metafora pada lagu “Skyfall” oleh Adele. *Jurnal Humaya: Jurnal Hukum, Humaniora, Masyarakat, Dan Budaya*, 2(2), 120-128.
- Rijal, A. S., Rasyid, F., & Rofiq, Z. (2022). Metafora dan strategi penerjemahannya pada Surat Ali Imran versi Indonesia dan Inggris. *Kode: Jurnal Bahasa*, 11(2), 89-104.
- Santosa, P. (2015). *Metodologi penelitian sastra: Paradigma, proposal, pelaporan, dan penerapan*. Azza Grafika.
- Saputri, M. D., & Kurniawati, W. (2021). Analisis penerjemahan metafora puisi-puisi Friedrich Wilhelm Nietzsche dalam Buku “Syahwat Keabadian”. *Identitaet*, 10(2),

129–140.

- Sukarsih, N. N. T. (2016). Penerjemahan metafora konseptual pada perumpamaan Injil Lukas. *Litera: Jurnal Litera Bahasa dan Sastra*, 2(1).
- Umam, A. H. (2017). Analisis penerjemahan metafora bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia pada novel Vivaldis's Virgin: Gadis-gadis Vivaldi. *Wanastra*, 9(1), 40–53. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/wanastra/article/view/1750>
- Wiyatasari, R., & Shabrina, Q. A. (2021). Strategi penerjemahan metafora leksikon bayangan pada novel Kokoro karya Natsume Soseki. *Kiryoku*, 5(2), 301–207.